

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone

Kecamatan Cina merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bone. Kecamatan ini terletak di sebelah barat dari Kabupaten Bone. Secara astronomis, Kecamatan Cina berada pada koordinat antara $4,575^{\circ}$ - $4,633^{\circ}$ LS dan antara $120,214^{\circ}$ - $120,266^{\circ}$ BT. Secara geografis, Kecamatan ini berbatasan langsung dengan beberapa Kecamatan lain di Kabupaten Bone. Berikut batas-batas dari Kecamatan Cina:

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Palakka.
- b. Di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sibulue.
- c. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mare.
- d. Di sebelah barat berbatasan Kecamatan Ponre.

Secara administratif, Kecamatan Cina terdiri dari 12 Kelurahan/Desa. Daftar nama Desa/Kelurahan di Kecamatan Cina adalah Kelurahan/Desa Abbumpungeng, Kelurahan/Desa Ajangpulu, Kelurahan/Desa Arasoe, Kelurahan/Desa Awo, Kelurahan/Desa Cinennung, Kelurahan/Desa Cinennung I, Kelurahan/Desa Kanco, Kelurahan/Desa Kawerang, Kelurahan/Desa Lompu, Kelurahan/Desa Padang Loang,

Kelurahan/Desa Tanete, Kelurahan/Desa Tanete Harapan, Kelurahan/Desa Welenreng.

Ditinjau dari aspek geografi dimana aspek geografi ini menjelaskan karakteristik lokasi dan wilayah dari Kecamatan Cina. Wilayah Kecamatan Cina berada pada ketinggian 0-500 m dpl (di atas permukaan laut). Jika ditinjau dari ketinggiannya, maka Kecamatan Cina diklasifikasikan menjadi empat kategori. Untuk kategori pertama, daerah yang memiliki ketinggian 0-25 meter. Untuk kategori kedua 25-100 meter, kategori ketiga memiliki ketinggian 100-250 meter dan kategori keempat memiliki ketinggian 250-750 meter.

Sisi potensi pengembangan wilayah, Kecamatan Cina merupakan salah satu kawasan hutan produksi dimana hutan produksi tetap memiliki luas 222,64 Ha (1,37%) dan hutan produksi terbatas seluas 1.805,34 Ha (2,23%). Selain diperuntukkan untuk kawasan hutan produksi, Kecamatan Cina juga diperuntukkan untuk kawasan pertanian. Dimana jenis komoditas berupa kopi, jambu mente, tebu, vanili, kelapa, kakao, lada, dan kelapa hibrida. Sedangkan kawasan perkebunan tanaman khusus jenis komoditas yang dikembangkan adalah tebu. Dimana tebu ini merupakan bahan baku industri Pabrik Gula Arasoe.

Kalau kita telisik mengenai sejarah berdirinya pabrik gula Arasoe, maka kita tidak melepaskan adanya Keputusan MPRS No.

II/tahun 1960, tanggal 19 Juli 1960, tentang "*Agreement on the economic cooperation between the government of Czechoslovak Socialist Republik and Republic of Indonesia*". Berdasarkan hal tersebut, maka pada Tanggal 23 Agustus 1966 Direksi BPU-PPN Gula/Karung Goni menyatakan proyek dalam keadaan *slow down*. Selanjutnya pada Tanggal 16 Agustus 1972 ditandatangani kontrak antara PN Perkebunan XX dengan *Bookers Agriculture and Trchnical Service Ltd. (BATS)*, London, untuk melakukan *survey*, penelitian dan perencanaan pembangunan Pabrik Gula Bone.

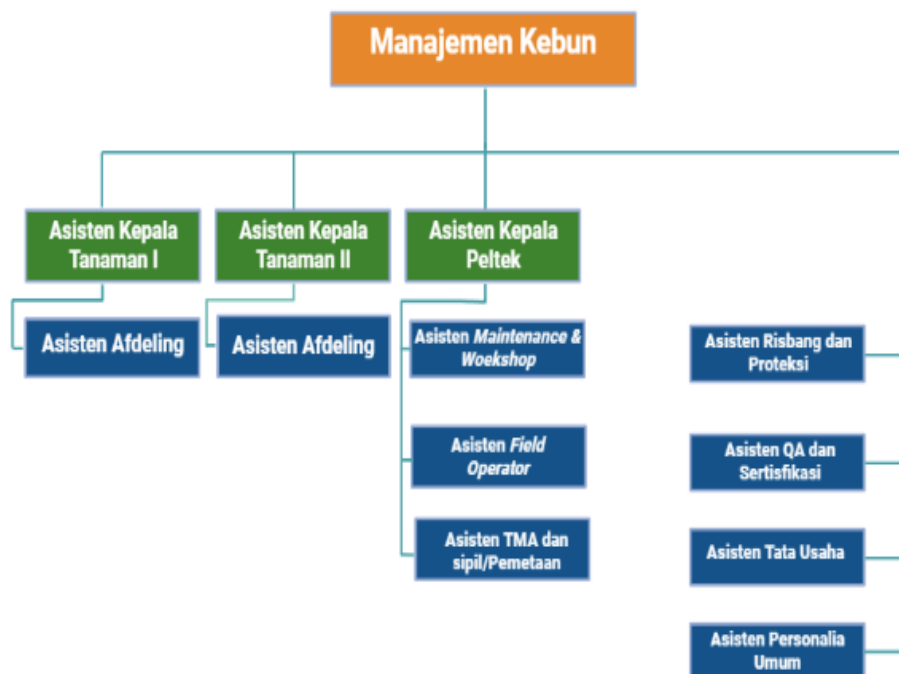
Tanggal 6 Desember 1973, ditetapkan pendirian Perusahaan Umum (Perum) Gula Bone sesuai penetapan Presiden Republik Indonesia dengan dasar Peraturan Pemerintah RI No. 47/tahun 1973. Selanjutnya pada Tanggal 13 Desember 1974 diputuskan pembubaran Perum Gula Bone dan penetapan status Perseroan (Persero) Eks. Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) XX dan dilaksanakan pembentukan PT Perkebunan XX (Persero) pada awal bulan Mei 1981.

Pabrik Gula Bone diresmikan oleh presiden Republik Indonesia pada tanggal 15 Oktober 1975 pada saat melaksanakan giling perdana. Tanggal 25 Septmber 1991 Pabrik Gula Bone menjadi unit produksi dari PT Perkebunan XXXII (Persero). Tanggal 9 Mei 1994 diadakan restrukturisasi PTP. PTP XXXII (Persero) digabung dengan PTP XXVIII (Persero) dan PT Bina Mulia Ternak

menjadi PTP XXXII (Persero) Group dengan PTP XXXII sebagai induknya. Tanggal 22 April 1996 nama PTP XXXII (Persero) Group diubah menjadi PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero). Demikian kronologi sejarah keberadaan Pabrik Gula Bone-Arasoe.

Pabrik Gula Bone terletak di Desa Arasoe Kecamatan Cina, Kab. Bone pada koordinat $120^{\circ}18'45''\text{BT}$ dan $4^{\circ}42'45''\text{LS}$, sedangkan areal tanaman meliputi 4 Kecamatan yakni Cina, Ponre, Sibulue dan Mare yang terdiri dari 7.777,13 Ha lahan HGU dan 88,36 Ha lahan HGB.

2. Struktur Organisasi



Gambar 5.1

Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik responden yang diukur dalam penelitian ini mencakup antara lain distribusi Umur responden dan Pendidikan responden.

a. Umur Responden

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada
Pekerja PT. Perkebunan Nusantara XIV
Pabrik Gula Bone

Kategori Umur	n	%
Muda (< 35 tahun)	16	18,2
Tua (\geq 35 tahun)	72	81,8
Total	88	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden yang kategori muda (< 35 tahun) sebanyak 16 responden (18,2%) dan untuk kategori tua (\geq 35 tahun) sebanyak 72 responden (81,8%).

b. Pendidikan Responden

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada
Pekerja PT. Perkebunan Nusantara XIV
Pabrik Gula Bone

Pendidikan	n	%
Sarjana	11	12,5
SMA	72	81,8
SMP	4	4,5
SD	1	1,1
Total	88	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari total 88 responden didapatkan didapatkan tingkat Pendidikan paling banyak yaitu tamat SMA sebanyak 72 responden (81,8%) dan 1 responden (1,1%) memiliki tingkat Pendidikan tamat SD.

2. Analisis Univariat

a. Lama Kerja

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja Pada
Pekerja PT. Perkebunan Nusantara XIV
Pabrik Gula Bone

Lama Kerja	n	%
Memenuhi Syarat	65	73,9
Tidak Memenuhi Syarat	23	26,1
Total	88	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.3 bahwa distribusi responden yang memiliki lama kerja yang memenuhi syarat sebanyak 65 responden (73,9%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 23 responden (26,1%).

b. Masa Kerja

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada
Pekerja PT. Perkebunan Nusantara XIV
Pabrik Gula Bone

Masa Kerja	n	%
Baru	10	11,4
Lama	78	88,6
Total	88	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden yang masuk kedalam kategori baru sebanyak 10 responden

(11,4%) dan masuk kedalam kategori lama sebanyak 78 responden (88,6%).

c. Personal Hygiene

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Personal Hygiene
Pada Pekerja PT. Perkebunan Nusantara XIV
Pabrik Gula Bone

Personal Hygiene	n	%
Memenuhi Syarat	73	83
Tidak Mencuci Tangan	15	17
Total	88	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa distribusi responden personal hygiene yang memenuhi syarat sebanyak 73 responden (83%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 15 responden (17%).

d. Cara Penyemprotan Pestisida

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Cara Penyemprotan
Pestisida Pada Pekerja PT. Perkebunan
Nusantara XIV Pabrik Gula Bone

Cara Penyemprotan Pestisida	n	%
Memenuhi Syarat	67	76,1
Tidak Memenuhi Syarat	21	23,9
Total	88	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan distribusi responden berdasarkan cara penyemprotan pestisida yang memenuhi syarat sebanyak 67 responden (76,1%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 21 responden (23,9%).

e. Frekuensi Penyemprotan

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi
Penyemprotan Pada Pekerja PT. Perkebunan
Nusantara XIV Pabrik Gula Bone

Frekuensi Penyemprotan	n	%
Memenuhi Syarat	88	100
Tidak Memenuhi Syarat	-	-
Total	88	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 88 responden, yang frekuensi penyemprotan semuanya melakukan penyemprotan memenuhi syarat 2 kali dalam seminggu 88 (100%) responden.

f. Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri)

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD
(Alat Pelindung Diri) Pada Pekerja PT. Perkebunan
Nusantara XIV Pabrik Gula Bone

Penggunaan APD	n	%
Memenuhi Syarat	68	77,3
Tidak Memenuhi Syarat	20	22,7
Total	88	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) yang memenuhi syarat sebanyak 68 responden (77,3%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 20 responden (22,7%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Lama Kerja Dengan Penyakit Dermatitis

Tabel 5.9
Hubungan Lama Kerja Dengan Penyakit Dermatitis Pada
Pekerja Tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV
Pabrik Gula Bone

Lama Kerja	Kejadian Dermatitis						p-value
	Tidak Ada Gejala		Gejala		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	17	73,9	6	26,1	23	100	0,985
Memenuhi Syarat	46	70,8	19	29,2	65	100	
Total	63	71,6	25	28,4	88	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.9 mengenai hubungan lama kerja dengan kejadian dermatitis menunjukkan bahwa hubungan lama kerja tidak memenuhi syarat dengan tidak ada gejala sebanyak 17 responden (73,9%) dari 23 responden, sedangkan untuk hubungan lama kerja memenuhi syarat dengan tidak ada gejala sebanyak 46 responden (70,8%) dari 65 responden.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,985 > 0,05$ maka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara lama kerja dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.

b. Hubungan Masa Kerja Dengan Penyakit Dermatitis

Tabel 5.10
Hubungan Masa Kerja Dengan Penyakit Dermatitis Pada
Pekerja Tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV
Pabrik Gula Bone

Masa Kerja	Kejadian Dermatitis						p-value
	Tidak Ada Gejala		Gejala		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Lama	59	75,6	19	24,4	78	100	0,028
Baru	4	40	6	60	10	100	
Total	63	71,6	25	28,4	88	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.10 mengenai hubungan masa kerja dengan kejadian dermatitis didapatkan bahwa hubungan masa kerja kategori lama dengan dengan tidak ada gejala terdapat 59 responden (75,6%) dari 78 responden, sedangkan untuk masa kerja kategori baru dengan tidak ada gejala sebanyak 4 responden (40%) dari 10 responden.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* didapatkan hasil bahwa nilai $p = 0,028 < 0,05$ maka menunjukkan ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone

c. Hubungan Personal Hygiene Dengan Penyakit Dermatitis

Tabel 5.11
Hubungan Personal Hygiene Dengan Penyakit Dermatitis
Pada Pekerja Tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV
Pabrik Gula Bone

Personal Hygiene	Kejadian Dermatitis						p-value
	Tidak Ada Gejala		Gejala		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	10	66,7	5	33,3	15	100	0,755
Memenuhi Syarat	53	72,6%	20	27,4	73	100	
Total	63	71,6	25	28,4	88	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.11 mengenai hubungan personal hygiene dengan kejadian dermatitis didapatkan hubungan personal hygiene kategori tidak memenuhi syarat dengan tidak ada gejala terdapat 10 responden (66,7%) dari 15 responden, sedangkan untuk kategori memenuhi syarat dengan tidak ada gejala 53 responden (72,6%) dari 73 responden.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,755 > 0,05$ maka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara personal hygiene (mencuci tangan) dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.

d. Hubungan Cara Penyemprotan Pestisida Dengan Penyakit Dermatitis

Tabel 5.12
Hubungan Cara Penyemprotan Pestisida Dengan Penyakit Dermatitis Pada Pekerja Tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone

Cara Penyemprotan Pestisida	Kejadian Dermatitis						<i>p-value</i>
	Tidak Ada Gejala		Gejala		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	14	66,7	7	33,3	21	100	0,767
Memenuhi Syarat	49	73,1	18	66,9	67	100	
Total	63	71,6	25	28,4	88	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.12 mengenai variabel cara penyemprotan pestisida menunjukkan bahwa terdapat 14 responden (66,7%) dari 21 responden yang tidak memenuhi syarat dengan tidak ada gejala, sedangkan untuk yang memenuhi syarat dengan tidak ada gejala 49 responden (73.1%) dari 67 responden.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,767 > 0,05$ maka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara cara penyemprotan pestisida dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.

e. Hubungan Frekuensi Penyemprotan Dengan Penyakit

Dermatitis

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel ini tidak dapat di analisis menggunakan uji statistik. Hal ini dikarenakan tidak terdapat responden tidak memenuhi syarat melakukan penyemprotan lebih dari 2 kali dalam seminggu, dari jumlah 88 responden semua melakukan penyemprotan 2 kali seminggu.

f. Hubungan Penggunaan APD Dengan Penyakit Dermatitis

Tabel 5.13
Hubungan Penggunaan APD Dengan Penyakit Dermatitis
Pada Pekerja Tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV
Pabrik Gula Bone

Penggunaan APD	Kejadian Dermatitis						p-value
	Tidak Ada Gejala		Gejala		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	10	50	10	50	20	100	0,031
Memenuhi Syarat	53	77,9	15	22,1	68	100	
Total	63	71,6	63	71,6	88	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.13 mengenai hubungan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis didapatkan responden yang menggunakan APD kategori memenuhi syarat dengan tidak ada gejala terdapat 10 responden (50%) dari 20 responden, sedangkan responden kategori memenuhi syarat

dengan tidak ada gejala terdapat 53 responden (77,9%) dari 68 responden.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,031 < 0,05$ maka menunjukkan ada hubungan signifikan antara penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis pada pekerja di PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone variabel yang diteliti lama kerja, masa kerja, personal Hygiene (Mencuci tangan dan mengganti pakaian), cara penyemprotan pestisida, frekuensi penyemprotan dan penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) sebagai variabel independent dan penyakit dermatitis sebagai variabel dependen. Adapun hasil pembahasan analisis data yang telah dilakukan sebagai berikut

1. Lama Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan lama kerja terhadap kejadian dermatitis dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil ($p= 0,985 > 0,05$) tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman. Lama kerja pada penelitian ini dikategorikan

menjadi memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat, lama kerja yang paling banyak pada penelitian ini masuk kedalam kategori memenuhi syarat 46 (70,8%) dari 65 responden.

Menurut Suma'mur (2009) lamanya seseorang bekerja dengan baik dalam sehari pada umumnya 8 jam. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terjadi penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu berkepanjangan akan menimbulkan terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan dan penyakit.

Bersadarkan observasi dilapangan tidak adanya hubungan antara lama kerja dengan dermatitis karena adanya sistem kerja shift atau bekerja bergantian apabila pekerja yang satu sudah merasa capek dan ingin beristirahat maka pekerja yang lainnya yang akan mengganti. Tidak ada hubungan antara lama kontak dengan dermatitis kontak dimungkinkan disebabkan adanya pengaruh faktor-faktor lain seperti masa kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa jumlah jam kerja secara statistic tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis kontak iritan dengan nilai p-value sebesar 0,116 lebih besar dari nilai α 0,05 yang berarti tidak ada hubungan jumlah jam kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan. Secara teori, lama kontak dan intensitas paparan

substansi dengan manusia adalah faktor penyebab DKI disamping jenis dan jumlah/konsentrasi substansi tersebut (Ambarsari & Mulasari, 2018)

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa lama kerja mempengaruhi keterpaparan dan dapat menyebabkan kejadian dermatitis kontak akibat kerja. Semakin lama terpapar dengan pekerjaannya maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga menimbulkan kelainan kulit (Wahyu et al., 2019).

Penelitian lain mengatakan bahwa pekerja yang berkontak lebih lama lebih cenderung lebih banyak menderita dermatitis kontak dari pada pekerja dengan jangka waktu paparan lebih singkat. Dari hasil penelitian didapatkan hasil *p value* sebesar 0,000 yang berarti ada hubungan antara lama kerja dengan penyakit dermatitis (Rahmatika et al., 2020).

2. Masa Kerja

Masa kerja adalah kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja di suatu tempat. Masa kerja mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja. Semakin lama masa kerja seseorang, maka semakin sering pekerjaan terpajan dan berkontak dengan bahan kimia. Pekerja yang lebih lama terpajan dan berkontak dengan bahan kimia menyebabkan kerusakan sel kulit bagian luar, sehingga lama terpajan maka semakin merusak sel

kulit hingga bagian dalam dan memudahkan untuk terjadinya penyakit dermatitis (Sumita, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan penyakit dermatitis di PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,028 < 0,05$ maka menunjukkan ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman.

Berdasarkan hasil penelitian pekerja dengan masa kerja baru belum terlalu lama terpapar dengan frekuensi lama kontak, mungkin tidak mempengaruhi terjadinya gangguan kulit sedangkan masa kerja yang lama, memungkinkan bisa mempengaruhi gangguan kulit karena pekerja telah terpapar cukup lama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja dengan rata-rata masa kerja lebih lama cenderung lebih banyak menderita dermatitis kontak, dibanding pekerja dengan rata-rata masa kerja lebih singkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Widianingsih & Basri, 2017) karena terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak. Masa kerja juga berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis. Hal ini berhubungan dengan pengalaman kerja, sehingga pekerja yang lebih lama bekerja jarang terkena dermatitis dibandingkan dengan pekerja yang masih sedikit

pengalamannya. Pekerja yang bekerja dalam jangka panjang sangat jarang terkena dermatitis, kecuali pekerja yang mengalami perpindahan tempat.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Pradananingrum et al., 2018) yang berjudul hubungan personal hygiene, lama kontak, dan masa kerja dengan gejala dermatitis kontak iritan pada pengrajin tahu mrican Semarang dengan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara masa kerja dengan penyakit dermatitis.

3. Personal Hygiene

Personal hygiene adalah upaya untuk membersihkan diri sebagai upaya untuk mencapai fisik dan psikologis yang sejahtera. Kebersihan diri merupakan materi penting dalam ruang lingkup kesehatan. personal hygiene adalah sikap membersihkan diri sendiri. Hal ini termasuk membersihkan seluruh tubuh dan pakaian guna untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang optimal. Kebersihan diri ini mencakup tentang kebersihan bagian-bagian tubuh seperti tangan, kuku, seluruh tubuh, gigi, genetalia dan lain sebagainya (Awalilmatin et al., 2022).

Tangan merupakan anggota tubuh yang paling banyak berhubungan dengan apa saja. Kita menggunakan tangan untuk menjamah makanan setiap hari. Selain itu habis memegang

sesuatu yang kotor atau mengandung kuman penyakit, tangan langsung menyentuh mata, hidung, mulut, makanan serta minuman. Hal ini dapat menyebabkan pemindahan sesuatu yang dapat berupa penyebab terganggunya kesehatan karena tangan merupakan perantara penularan kuman. Sedangkan pakaian yang kotor akan menghalangi seseorang untuk terlihat sehat dan segar walaupun seluruh tubuh sudah bersih. Pakaian banyak menyerap keringat, lemak dan kotoran yang dikeluarkan badan. Dalam sehari saja, pakaian berkeringat dan berlemak ini akan berbau busuk dan mengganggu. Untuk itu perlu mengganti pakaian dengan yang bersih setiap hari. Saat tidur hendaknya kita mengenakan pakaian yang khusus untuk tidur dan bukannya pakaian yang sudah dikenakan sehari-hari yang sudah kotor (Aidha, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja bagian tanaman memiliki personal hygiene yang termasuk baik. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami gejala dermatitis, baik pada pekerja yang tidak memenuhi syarat maupun memenuhi syarat hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene mencuci tangan dengan penyakit dermatitis ($p = 0,755 > 0,05$).

Berdasarkan hasil onbservasi personal hygiene pekerja sudah cukup baik karena terdapat beberapa pekerja yang mencuci

tangan dan kaki sebelum dan setelah bekerja dengan air mengalir, serta pekerja mempunyai kebiasaan mengganti pakaian, serta mencuci pakaian yang telah digunakan. Secara tidak langsung ini dapat mengurangi pekerja terkena penyakit kulit khususnya dermatitis karena setelah seharian beraktivitas dikebun dan menyebabkan keringat karena terik matahari dan aktivitas yang menguras tenaga keringat yang muncul memicu kuman untuk tumbuh dan menempel pada pakaian yang dikenakan pada saat itu untuk itu sangat disarankan untuk pekerja mengganti pakaian yang mereka kenakan setelah mandi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ernyasih et al., 2021) didapatkan *p value* sebesar 1,000 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan mencuci tangan dengan penyakit dermatitis. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezky & Wahyuni yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian penyakit dermatitis pada santriwati Pondok Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba dengan *p value*=0,39.

Hidup sehat dimulai dari diri sendiri, dapat dikatakan bahwa Kesehatan yang kita miliki adalah karena upaya kita sendiri. Oleh karena itu kesehatan pribadi memegang peran yang penting. Kesehatan pribadi adalah Kesehatan bagian-bagian tubuh kita masing-masing seperti kesehatan pada kulit, memakai pakaian

yang bersih dengan ini berbagai macam penyakit dapat dicegah dengan menjaga kebersihan.

4. Cara Penyemprotan Pestisida

Proses penyemprotan pestisida adalah proses penggunaan pestisida sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya. Dalam melakukan penyemprotan pestisida perlu diperhatikan beberapa hal yaitu jangan melakukan penyemprotan terlalu pagi atau sore karena dapat menyebabkan pestisida menempel pada bagian tanaman dalam waktu yang relatif lama sehingga menyebabkan tanaman yang disemprot keracunan, jangan melakukan penyemprotan melawan arah angin karena cairan semprot dapat mengenai orang yang menyemprot, jangan makan minum dan merokok saat melakukan penyemprotan, menggunakan alat pelindung diri untuk mencegah tubuh penyemprot terpapar pestisida, membersihkan dan mencuci alat penyemprot setelah digunakan serta segera membersihkan diri atau mandi setelah melakukan penyemprotan. Perlakuan ini bertujuan untuk memperkecil resiko terpapar bahaya akibat penggunaan pestisida (Nofrizal, 2022).

Pekerja yang berkontak dengan bahan kimia menyebabkan kerusakan sel kulit lapisan luar, semakin lama berkontak dengan bahan kimia maka akan semakin merusak sel kulit lapisan yang lebih dalam dan memudahkan untuk terjadinya dermatitis. Kontak

kulit dengan bahan kimia yang bersifat iritan atau alergen secara terus menerus dengan durasi yang lama akan menyebabkan kerentanan pada pekerja mulai dari tahap ringan sampai tahap (Maris, 2021).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,587 > 0,05$ maka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara cara penyemprotan pestisida dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.

Hasil wawancara yang dilakukan terkait dengan cara penyemprotan pestisida oleh pekerja menunjukkan bahwa saat penyemprotan, responden di PT. Perkebunan Nusantara XIV seluruhnya memiliki perilaku penyemprotan yang baik karena menyemprot searah dengan arah angin. Responden menganggap lebih baik menyemprot searah dengan arah angin karena akan menyebabkan pola penyebaran pestisida lebih baik dan menyeluruh serta dengan alasan menghindari pestisida kembali terpapar pada tubuh khususnya mata responden.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Minaka, dkk pada tahun 2016 di Buleleng Bali bahwa dari 87 petani yang diteliti, seluruhnya (100%) petani menyemprot pestisida searah dengan arah angin karena mengetahui bahaya terpapar pestisida yaitu dapat menyebabkan keracunan (Minaka IADA, dkk. 2016).

5. Frekuensi Penyemprotan

Frekuensi penyemprotan merupakan jumlah aktivitas penyemprotan pestisida yang dilakukan oleh petani dalam waktu seminggu. Frekuensi penyemprotan ini dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu: satu Lebih dari dua kali dalam seminggu (>2 kali/minggu), dan dua Kurang dari sama dengan 2 kali dalam seminggu (≤ 2 kali/minggu) (Oktaviani & Pawenang, 2020).

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi penyemprotan dengan penyakit dermatitis tidak dapat diketahui karena dalam kategori yang sama kurang dari sama dengan 2 kali per minggu. pekerja melakukan penyemprotan hanya 1-2 kali per minggu. Secara tidak langsung kegiatan yang dilakukan pekerja mengurangi frekuensi menyemprot dapat mengurangi terpaparnya petani tersebut oleh pestisida.

6. Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara Pabrik Gula Bone hasil uji chi-square di peroleh nilai $p = 0,031 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara penggunaan APD dengan penyakit dermatitis.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh bloom dalam Natoatmodjo (2011) mengungkapkan bahwa perilaku

dipengaruhi oleh predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi yang berupa pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung diri (APD). Sedangkan faktor pendukung mengacu pada daya dukung lingkungan fisik meliputi ketersediaan alat pelindung diri (APD) untuk menunjang perilaku penggunaan alat pelindung diri. Faktor pendorong yaitu daya dukung sumber daya manusia disekitar individu yang selalu melakukan pengawasan penggunaan alat pelindung diri saat bekerja.

Ketersediaan APD (Alat Pelindung Diri) merupakan faktor pendukung dalam kepatuhan menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) Nuntuk mencegah terjadinya kecelakaan dan resiko kerja yang terjadi di perusahaan, jika perusahaan tidak menyediakan APD (Alat Pelindung Diri) berarti perusahaan telah membahayakan pekerjaanya dari risiko kecelakaan dan penyakit yang akan timbul di lingkungan kerja. Oleh sebab itu perusahaan memberlakukan aturan untuk menyediakan alat pelindung diri sesuai dengan pekerjaan masing-masing karena pekerja merupakan aset perusahaan yang sangat penting, jika pekerja mangalami kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja maka berkuranglah aset yang dimiliki perusahaan (Indragiri & Salihah, 2020).

Berdasarkan observasi secara langsung masih banyak pekerja tidak menggunakan APD untuk melindungi diri mereka dari

bahaya lingkungan kerja yang terik dan panas menyebabkan kontak secara langsung dengan kulit. Pekerja bagian tanaman hanya menggunakan pelindung kepala (topi) tidak menggunakan baju pelindung yang sesuai, mereka juga tidak memakai sarung tangan berbahan karet maupun sarung tangan yang tebal, pada saat pencampuran pupuk masih ada pekerja yang tidak menggunakan masker dan sarung tangan sehingga sering terjadi masalah gangguan kulit di sekitar telapak tangan dan pengelangan kebanyakan pada telapak tangan kemudian mengeras dan mengakibatkan penumpukan bahan-bahan kimia yang terserap oleh kulit yang mengakibatkan kulit mengerak (ngapak) karena sudah sering berkontak langsung dengan bahan kimia, hal pertama yang dirasakan seperti terasa terbakar, gatal dan pedih kondisi ini mereka anggap biasa maka pekerja sering menganggap remeh akan hal ini.

keterkaitan antara keteraturan menggunakan APD dengan terjadinya dermatitis, artinya pekerja yang tidak menggunakan APD berpotensi besar untuk menderita dermatitis kontak, sedangkan pekerja yang telah menggunakan APD juga berpotensi terhadap terjadinya dermatitis karena APD yang digunakan tidak memenuhi standar antara lain masker dan baju khusus yang digunakan masih sangat sederhana. Masker yang digunakan terbuat dari kaos bekas yang diikatkan untuk menutup hidung, sedangkan baju yang

digunakan baju lengan panjang yang biasa berbahan kaos. Penggunaan APD yang tidak memenuhi standar menyebabkan kulit menjadi tidak terlindungi dan lebih mudah terpapar oleh bahan iritan maupun allergen sehingga meningkatkan potensi kejadian dermatitis kontak. Menjaga kebersihan APD yang sering digunakan juga perlu diperhatikan, karena dapat berperan dalam mencegah semakin parahnya kondisi kulit sehingga dapat mencegah timbulnya dermatitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pemulung dengan p value 0,015 dan Masih banyak pekerja yang melepas APD ketika sedang bekerja dan tidak menggunakan APD lengkap, khususnya pekerja yang langsung kontak dengan bahan-bahan allergen dan iritan. Oleh karena itu, tidak memakai APD yang lengkap bisa menyebabkan terjadinya penyakit kulit, salah satunya penyakit dermatitis kontak (Dewi et al., 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rahmatika et al., 2020) mengenai hubungan faktor risiko dermatitis kontak pada petani dengan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara penggunaan APD dengan penyakit dermatitis.